

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING

Nelly
Guru SMP Negeri 7 Palembang
nellynadine6@gmail.com

ABSTRAK

Guru harus mampu mendidik siswa tentang konsep-konsep matematika yang diajarkan di kelas agar dapat mengelola pembelajaran matematika secara efektif. Hasil belajar siswa kelas VII.7 SMP Negeri 7 Palembang masih berada di bawah rata-rata, sesuai dengan temuan ulangan harian yang dilakukan peneliti. Hasil belajar terus melebihi harapan sebelumnya. Pembelajaran yang diajarkan untuk dipraktikkan di kelas VII.7 di SMP Negeri 7 Palembang, namun tidak selalu berjalan sesuai rencana. Siswa melaporkan bahwa pembelajaran sangat monoton dan membosankan. Dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut: Setelah menerapkan model pembelajaran Student Facilitator And Explaining (SFAE) pada siswa kelas VII.7 SMP Negeri 7 Palembang, bagaimana cara meningkatkan hasil belajar matematika? Tujuan antisipasi dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran Student Facilitator And Explaining (SFAE) meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII.7 SMP Negeri 7 Palembang. 31 siswa dari kelas VII.7 di SMP Negeri 7 Palembang dijadikan sebagai subjek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII.7 pada semester gasal tahun pelajaran 2018–19, mulai Agustus hingga Oktober 2018. Model pembelajaran Student Facilitator and Explaining digunakan untuk menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar matematika melalui tindakan kelas ini. Riset meningkat dari siklus I pra siklus ke siklus II masing-masing sebesar 37,50 %, 65,63 %, dan 87,50 %. Pada siklus II dominasi belajar siswa secara tradisional telah tercapai dan mengalami peningkatan yang secara umum sangat baik.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Matematika, Student Facilitator And Explaining

ABSTRACT

Teachers must be able to educate students about the mathematical concepts taught in the classroom in order to effectively manage mathematics learning. Students' learning outcomes in class VII.7 SMP Negeri 7 Palembang continue to be below average, according to the findings of daily tests conducted by researchers. The outcomes of learning continue to exceed previous expectations. Learning is taught to be put into practice in class VII.7 at SMP Negeri 7 Palembang, but it doesn't always go as planned. Students report that learning is extremely monotonous and boring. In this study, the problem is formulated as

follows: After implementing the Student Facilitator And Explaining (SFAE) learning model with students in class VII.7 SMP Negeri 7 Palembang, how can you improve math learning outcomes? The anticipated objective of this study is to determine whether the Student Facilitator And Explaining (SFAE) learning model improves mathematics learning outcomes for SMP Negeri 7 Palembang's class VII.7 students. 31 students from Class VII.7 at SMP Negeri 7 Palembang served as the study's subjects. This study will be conducted in class VII.7 during the odd semesters of the 2018–19 academic year, from August to October 2018. The Student Facilitator and Explaining learning model was used to demonstrate an improvement in mathematics learning outcomes, completing this class action research. increased from cycle I, the pre-cycle, to cycle II, by 37.50 %, 65.63 %, and 87.50 %, respectively. In cycle II, the traditional dominance of understudies' learning has been accomplished and encountered a generally excellent increment.
Keywords: Learning Outcomes, Mathematics, Student Facilitator And Explaining

PENDAHULUAN

Matematika adalah cabang ilmu yang mempelajari atau menyelidiki struktur abstrak dan hubungannya. Wajar jika pemahaman konsep matematika diperlukan untuk memahami struktur dan hubungan (Herman Hudoyo, 2003: 123).

Guru harus mampu mendidik siswa tentang konsep-konsep materi matematika untuk mengelola pembelajaran matematika di sekolah. Terlepas dari pemikiran, guru harus dapat menanamkan sikap logis melalui model pembelajaran yang mereka lakukan. Oleh karena itu, pelajaran matematika bermanfaat tidak hanya untuk mengajarkan materi tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai yang dipelajari selama proses pembelajaran. Ulangan harian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa hasil belajar siswa

kelas VII.7 SMP Negeri 7 Palembang masih di bawah standar. Hasil belajar terus melebihi harapan sebelumnya. Pembelajaran yang diajarkan untuk dipraktikkan di kelas VII.7 di SMP Negeri 7 Palembang, namun tidak selalu berjalan sesuai rencana. Siswa melaporkan bahwa pembelajaran sangat monoton dan membosankan. Rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh pembelajaran tersebut. Hanya sekitar 58,06% siswa yang mencapai nilai KKM yang memiliki hasil belajar rendah, sedangkan 41,94% siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar memiliki nilai antara 50 sampai 65, dengan hanya 18 siswa yang mendapat nilai di bawah 50.

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII.7 SMP

Negeri 7 Palembang dalam bidang matematika, khususnya pada semester gasal tahun ajaran 2018/2019. Tingkat ketuntasan belajar siswa, atau proporsi siswa yang mencapai ketuntasan belajar minimal dan siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar, merupakan peningkatan yang ingin dilihat peningkatannya. Guru di SMP Negeri 7 Palembang patut disalahkan atas buruknya hasil belajar yang dialami siswa kelas VII.7 selama tahun pelajaran 2018–19. Hal ini disebabkan karena guru tidak mempersiapkan diri menggunakan metode dan strategi yang tepat untuk meningkatkan motivasi dan aktivitas siswa untuk mencapai peningkatan hasil belajar yang diharapkan. Penulis melakukan kegiatan pembelajaran dengan memberdayakan siswa guna mengatasi rendahnya hasil belajar tersebut di atas. Dengan meningkatkan motivasi siswa dan mengikuti kegiatan pembelajaran, maka hasil belajar juga dapat meningkat seperti yang diharapkan.

Pertanyaan penelitiannya adalah “Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator And Explaining* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII.7 SMP Negeri 7 Palembang?”

berdasarkan uraian sebelumnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII.7 di SMP Negeri 7 Palembang. Menurut Trianto (2010: 9) "belajar hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang." Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingka laku, serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar.

Hasil belajar adalah perubahan sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa yang dapat dilihat dan diukur. Dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak sopan menjadi santun, dan seterusnya, perubahan dapat diartikan sebagai perbaikan dan perkembangan (Hamalik, 2011: 155).

Kata Latin "mathematica" berasal dari kata Yunani "mathematice," yang secara harfiah diterjemahkan menjadi "berhubungan dengan pembelajaran." Menurut Suherman, dkk. (2003:15), kata tersebut berasal dari kata Yunani

matema, yang berarti pengetahuan atau ilmu pengetahuan. James, seperti dilansir Suherman (2003:19) mendefinisikan matematika sebagai “ilmu logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berkaitan satu sama lain dalam jumlah yang besar”. Itu dipecah menjadi tiga bidang berbeda: aljabar, analisis, dan geometri. Hudojo (2005:36) mengartikan matematika sebagai ilmu yang berkenaan dengan ide-ide atau gagasan-gagasan, struktur-struktur dan hubungannya yang diatur secara logis, bersifat abstrak, penalarannya deduktif dan dapat memasuki wilayah cabang ilmu lainnya.

Rusman (2014:202) sebagaimana menyatakan “Model pembelajaran kooperatif adalah suatu bentuk pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja secara kolaboratif dalam kelompok kecil yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang heterogeny

Shoimin, (2014:183), “Student fasilitator dan menjelaskan adalah jenis pembelajaran kooperatif yang menekankan struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola

interaksi siswa dengan tujuan meningkatkan penguasaan materi.”

Huda (2013: Menurut definisi ini, “Student Facilitator and Explaining adalah penyajian bahan ajar yang diawali dengan penjelasan terbuka, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kembali kepada teman sebayanya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada semua siswa, (halaman 226). Student Facilitator and Explaining berguna untuk mengajarkan siswa bagaimana berbicara dan mengekspresikan diri.

Meskipun tidak terlepas dari konsep keseluruhan langkah-langkah pembelajaran kooperatif, metode pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFE) memiliki langkah-langkah pembelajaran tersendiri.

METODE

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Penelitian Tindakan Kelas adalah istilah untuk jenis penelitian ini. Penelitian tindakan kelas dilakukan sebanyak dua siklus. Penelitian tindakan kelas menurut Arikunto (2006) dapat dilakukan dalam empat langkah utama: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Salah satu istilah umum untuk penelitian tindakan kelas adalah “satu” siklus, yang

mengacu pada empat langkah utama yang saling berhubungan satu sama lain. Keempat langkah tersebut membentuk sebuah siklus yang berlanjut tanpa batas waktu sebelum kembali ke langkah awal. Penelitian tindakan kelas tidak serta merta membatasi jumlah siklus. Namun demikian, untuk mencapai kesimpulan penelitian tindakan kelas harus dilakukan paling sedikit 2 (dua) kali. Jika peneliti tidak mendapatkan hasil yang diharapkan pada siklus kedua, peneliti dapat melanjutkan ke siklus berikutnya sampai puas dengan hasilnya. Jika ilmuwan senang dengan hasil yang dicapai, analis dapat menghentikan penelitian kegiatan kelas.

Eksplorasi akan dilakukan pada siswa kelas VII.7 SMP Negeri 7 Palembang pada materi tahun pelajaran 2018/2019. Peneliti tertarik melakukan penelitian karena penulis adalah seorang guru matematika di kelas VII.7 SMP Negeri 7 Palembang, maka dipilihlah lokasi di kelas tersebut. Lokasi diharapkan dapat mempermudah segala sesuatunya, terutama terkait dengan rutinitas yang dilakukan siswa di lingkungannya yang berkaitan dengan benda. Pada bulan

Agustus hingga Oktober 2018, selama semester gasal, penelitian ini dilakukan. Untuk tahun pelajaran 2018–2019, 31 siswa dari kelas VII.7 di SMP Negeri 7 Palembang dijadikan sebagai subjek penelitian. Para siswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki berbagai kemampuan, termasuk yang tinggi, sedang, dan rendah.

Indikator antisipasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Terjadi peningkatan hasil belajar, dengan 65 persen siswa lulus mata pelajaran matematika dan 85% mencapai ketuntasan belajar klasikal.
- (2) Proses belajar mengajar yang diselenggarakan guru lebih efektif dilaksanakan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, Suharsimi, 2002:83) yang merupakan spiral dari satu siklus ke siklus berikutnya, sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian tindakan. Perencanaan (plan), pelaksanaan (action), pengamatan (observation), dan refleksi (reflection) merupakan bagian dari setiap siklus. Revisi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi

merupakan langkah-langkah siklus selanjutnya.

Langkah awal yang dilakukan berupa identifikasi masalah sebelum memasuki siklus I. Analisis data diperlukan untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran. Teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang memaparkan fakta atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh, digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh respon siswa terhadap aktivitas pembelajaran dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran serta untuk mengetahui hasil belajar. dicapai oleh siswa. Setelah proses belajar mengajar, evaluasi berupa soal-soal tes tertulis diberikan pada akhir setiap babak untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa.

PEMBAHASAN

Siklus I

Hasil tes formatif yang dilakukan pada akhir siklus dengan materi yang diajarkan digunakan untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa. Lima pertanyaan esai membentuk pertanyaan evaluasi siklus. Setiap siswa di kelas VII.7 SMP Negeri 7 Palembang

mengerjakan tes formatif yang diberikan guru secara individu. Tabel di bawah ini menunjukkan hasil belajar kognitif siswa siklus I..

Tabel 1. Nilai Hasil Belajar Kognitif Siklus I

Jumlah Nilai	=	2165
Jumlah Nilai Maksimal ideal	=	3100
Rata-rata Nilai Tercapai	=	69.84
Jumlah siswa yang belum tuntas	=	12
Jumlah siswa yang tuntas	=	19
Persentase Belum tuntas	=	38.71
Persentase ketuntasan	=	61.29
Klasikal	=	Belum Tuntas

Berdasarkan tabel di atas, 31 siswa kelas VII.7 SMP Negeri 7 Palembang masuk dalam kategori nilai kognitif yang beragam, mulai dari rendah hingga tinggi. Hasil belajar kognitif seluruh siswa menunjukkan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 60. Nilai rata-rata kelas 69,84, dan persentase ketuntasan 61,29%, berdasarkan penjumlahan hasil belajar kognitif yang diperoleh masing-masing siswa yaitu 2165. Berikut tabel hasil kinerja guru siklus I:

Table 2. Kinerja Guru Siklus I

No	Aspek yang diamati	Skor Pertemuan
1	Kegiatan Pendahuluan	7

2	Kegiatan Inti	11
3	Kegiatan Penutup	6
Jumlah skor		24
Skor maksimal		44
Nilai kinerja guru		55%
Kategori kinerja guru		CUKUP BAIK

Instrumen penilaian kinerja guru memiliki 11 aspek untuk menilai kinerja guru, dengan skor maksimal 44 untuk kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, sesuai data pada tabel di atas dan lampiran. Dengan kriteria Cukup Baik, saya memperoleh skor 24 untuk observasi dalam siklus. Pada siklus I guru mendapatkan nilai kinerja sebesar 55%. Pengamat telah mengamati, merangkum, dan menyimpulkan kegiatan yang dilakukan siswa selama siklus pertama. Meskipun masih ada beberapa deskriptor yang belum tampak pada aktivitas siswa selama pembelajaran, namun pengamatan selama siklus ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan aktivitas memenuhi harapan. Nilai maksimal dari kegiatan siswa adalah 32, dengan nilai 20 (62%). Kategori keberhasilan yang telah ditentukan menempatkan aktivitas siswa pada rentang keberhasilan yang memuaskan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus I ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, dan hal-hal yang perlu diperbaiki adalah sebagai berikut:

1. Kinerja guru dalam model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* cukup baik, namun masih ada yang perlu ditingkatkan.
2. Menyesuaikan isi dengan tujuan pembelajaran.
3. Ada ketidakjelasan dan kelancaran dalam bahasa lisan.
4. Masalah yang disajikan masih sulit dipecahkan oleh siswa.

Siklus II

Guru pada siklus II menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran matematika kelas VII.7 SMP Negeri 7 Palembang. Kegiatan ini telah meningkat, tetapi masih belum sepenuhnya berjalan sesuai rencana. Tabel berikut meringkas hasil keseluruhan pengamatan kinerja guru selama pembelajaran siklus II.

Tabel 3. Kinerja Guru Siklus II

No	Aspek yang diamati	Skor Pertemuan
1	Kegiatan Pendahuluan	11

2	Kegiatan Inti	15
3	Kegiatan Penutup	9
Jumlah skor		35
Skor maksimal		44
Nilai kinerja guru		80
Kategori kinerja guru		BAIK

Instrumen penilaian kinerja guru memiliki 11 aspek untuk menilai kinerja guru, dengan skor maksimal 44 untuk kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, sesuai data pada tabel di atas dan lampiran. Siklus II menghasilkan skor total 35. Karena guru sudah menguasai kinerja dengan baik maka nilai kinerja guru pada siklus II sebesar 80% dalam kategori baik. Kurangnya kelancaran dan kejelasan dalam berbahasa lisan, ketidakmampuan menguasai materi yang selaras dengan tujuan pembelajaran, dan kurangnya motivasi awal sebelum proses pembelajaran adalah contoh kegiatan yang belum dilakukan guru secara maksimal.

Isi yang diajarkan atau hasil tes formatif yang diberikan pada akhir siklus menentukan hasil belajar kognitif siswa. Soal evaluasi siklus ini berbentuk soal esai. Sebanyak 32 siswa dari kelas VII.7 SMP Negeri 7 Palembang mengerjakan lima soal esai secara mandiri. Tabel berikut memuat

informasi mengenai hasil belajar kognitif siswa siklus I.

Tabel 4. Hasil belajar kognitif siklus II

Jumlah Nilai	=	2345
Jumlah Nilai Maksimal ideal	=	3100
Rata-rata Nilai Tercapai	=	75.65
Jumlah siswa yang belum tuntas	=	4
Jumlah siswa yang tuntas	=	27
Persentase Belum tuntas	=	12.90
Persentase ketuntasan	=	87.10
Klasikal	=	Tuntas

Berdasarkan tabel di atas, 32 siswa kelas VII.7 SMP Negeri 7 Palembang memiliki kategori nilai kognitif lebih tinggi dibandingkan pada siklus I. Hasil belajar kognitif seluruh siswa menunjukkan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 70 Nilai total hasil belajar kognitif masing-masing siswa adalah 2345, nilai rata-rata kelas 75,65, dan tingkat ketuntasan 87,10 persen. Hasil observasi aktivitas siswa dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran disajikan dalam kegiatan observasi lainnya.

Meskipun masih ada beberapa deskriptor yang tidak tampak pada aktivitas siswa selama pembelajaran, namun pengamatan pada siklus dua menunjukkan bahwa secara keseluruhan aktivitas memenuhi

harapan. Nilai maksimal aktivitas siswa adalah 32, dengan nilai 25. sehingga diperoleh persentase sebesar 78,13% dari nilai rata-rata yang diperoleh. Keberhasilan kegiatan siswa berada pada kategori baik sesuai dengan kategori keberhasilan yang telah ditentukan. Peneliti juga melakukan wawancara dan membuat catatan lapangan untuk mendapatkan data tambahan yang lebih mendalam. Peneliti membuat catatan lapangan tentang hal-hal yang terjadi pada saat kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Dari hasil observasi yang dilakukan pada siklus II, terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki yaitu: 1) Guru telah menginstruksikan siswa agar lebih mudah menyelesaikan masalah yang telah disajikan. 2) Siswa terbiasa mengkomunikasikan hasil pekerjaannya. 3) Siswa yang sudah terlibat mendemonstrasikan kerjasama. 4) Siswa kooperatif dan terlibat saat instruktur menjelaskan materi.

Pembahasan

Berdasarkan rekapitulasi kinerja guru dalam model pembelajaran Student Facilitator and Explaining Method untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII.7 SMP Negeri 7

Palembang menunjukkan bahwa kinerja guru mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I kinerja guru memperoleh skor 55% dengan kategori “cukup”, dan pada siklus II memperoleh skor 80% dengan kategori “Baik” karena terjadi peningkatan sebesar 25%. Metode Student Facilitator and Explaining telah meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran matematika kelas VII.7 SMP Negeri 7 Palembang. Faktor utama yang berkontribusi terhadap pengembangan pengajaran berkualitas tinggi adalah keberadaan guru yang berkualitas. Hal ini karena pendidik merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran dan pengembangan. Oleh karena itu, guru perlu melakukan dengan baik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Untuk lebih jelas dapat di lihat padad tabel di bawah ini:

Tabel 5. Pembahasan Kinerja Guru

No	Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus Ii
		Skor Pertemuan	Skor Pertemuan
1	Kegiatan Pendahuluan	7	11
2	Kegiatan Inti	11	15
3	Kegiatan Penutup	6	9

Jumlah skor	24	35
Skor maksimal	44	44
Nilai kinerja guru	55	80
Kategori kinerja guru	CUKUP BAIK	BAIK

Model pembelajaran Student Facilitator and Explaining Method menunjukkan bahwa semakin banyak aspek kinerja guru yang dilaksanakan maka semakin baik pula hasil belajar bagi siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa guru bertujuan menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah dengan media grafis agar tercapai pembelajaran yang dapat mempercepat penerimaan siswa terhadap materi, meningkatkan tanggung jawab, percaya diri, dan saling menghargai ketika proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan hasil belajar matematika siswa kelas 7, siswa pada siklus I SMP Negeri 7 Palembang memperoleh nilai rata-rata 69,84. Setelah itu meningkat menjadi 75,65 pada siklus II. Pada siklus I persentase siswa yang biasa belajar tuntas mencapai 61,29 persen dan meningkat sebesar 21,87 persen mencapai 87,10 persen pada siklus II. Hasil belajar siswa kelas VII.7 SMP Negeri 7 Palembang yang menerapkan model pembelajaran Understudy Facilitator

dan Making sense dalam pembelajaran Aritmatika mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Berdasarkan uraian di atas, diperoleh keterangan bahwa indikator keberhasilan yang telah ditetapkan tercapai diantaranya persentase hasil belajar yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan pada setiap siklus.

Sekitar 85% siswa kelas telah menyelesaikan semua hasil belajarnya. sehingga pembelajaran siswa kelas VII.7 SMP Negeri 7 Palembang telah selesai.

Pengamatan yang dilakukan selama siklus ini terlihat bahwa secara umum kegiatan sudah sesuai dengan harapan yang dicapai, meskipun masih ada beberapa deskriptor yang tidak tampak pada kegiatan siswa selama pembelajaran. Pengamatan ini berdasarkan pengamatan yang dilakukan dari hasil belajar kelas I kelas VII.7 SMP Negeri 7 Palembang yang ditampilkan dalam tabel. Nilai maksimal kegiatan siswa adalah 32, dengan nilai 20 (62%). Kategori keberhasilan yang telah ditentukan menempatkan aktivitas siswa pada rentang keberhasilan yang memuaskan. Hasil observasi siswa pada siklus II selanjutnya dapat dilihat bahwa secara

keseluruhan kegiatan memenuhi harapan yang telah ditetapkan, meskipun beberapa deskriptor tidak tampak pada kegiatan siswa selama pembelajaran. Nilai maksimal aktivitas siswa adalah 32 dengan nilai 25. Dengan demikian persentase nilai rata-rata yang diperoleh adalah 78,13%. Keberhasilan kegiatan siswa berada pada kategori baik sesuai dengan kategori keberhasilan yang telah ditentukan. Peneliti juga melakukan wawancara dan membuat catatan lapangan untuk mendapatkan data tambahan yang lebih mendalam. Peneliti membuat catatan lapangan tentang hal-hal yang terjadi pada saat kegiatan belajar mengajar dilaksanakan

KESIMPULAN

Berikut beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini berdasarkan temuan pada bab sebelumnya: 1) Model pembelajaran kooperatif Student Facilitator and Explaining meningkatkan hasil belajar siswa, dibuktikan dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa pada siklus I (61,29 %) dan siklus II (87,10%). menggunakan model untuk meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Rekomendasi berikut dibuat berdasarkan temuan penelitian yang

dikumpulkan dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar matematika lebih efisien dan menghasilkan hasil yang lebih baik bagi siswa: 1). Guru matematika di SMP Negeri 42 Palembang pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 dapat memanfaatkan penelitian ini. 2) Pembelajaran memerlukan persiapan yang memadai, sehingga pengajar harus dapat memilih mata pelajaran yang dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran matematika untuk mencapai hasil yang terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erman Suherman, dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamzah, B. Uno, dkk. 2011. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Herman Hudojo. 2005. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: UM Press.

Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offsel.

Rusman.2014.*Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Edisi Kedua). Jakarta: Rajawali Pers.

Sagala, S. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta

Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.